UNTOLD STORY
ISRA MIRAJ
DAN INTERSTISIAL UMMU HANI

Daftar Isi

1. **Pendahuluan: Lanskap Ilusi dan Urgensi Kedaulatan Kognitif**
2. **Bagian I: Arkeologi Narasi Isra Miraj dan Interstisial Ummu Hani**
    - 2.1 Dualisme Lokasi: Antara Sakralitas Ka'bah dan Intimasi Domestik
    - 2.2 Genealogi Penolakan: Dinamika Hubungan Muhammad dan Fakhitah
    - 2.3 Malam Penentuan: Rekonstruksi Kronologis di Rumah Ummu Hani
    - 2.4 Psikopatologi Duka dan Mekanisme Sublimasi Transendental
3. **Bagian II: Disonansi Kognitif dan Penyuntingan Memori Kolektif**
    - 3.1 Teori Disonansi Kognitif dalam Historiografi Islam
    - 3.2 Skandal *Khalwat* dan Operasi Pembersihan Narasi
    - 3.3 Dehumanisasi Figur Kenabian: Hilangnya Dimensi Psikologis
4. **Bagian III: Kuda Troya Penjajahan Mental dan Hegemoni Budaya**
    - 4.1 Arabisasi sebagai Imperialisme Budaya Terselubung
    - 4.2 Penghapusan Jejak Leluhur: Kriminalisasi Venerasi Nenek Moyang
    - 4.3 Fenomena "Mabuk Agama" dan Matinya Nalar Kritis
5. **Bagian IV: Ekonomi Politik Haji dan Umrah: Kapitalisasi di Balik Kesucian**
    - 5.1 Haji sebagai Instrumen Devisa Saudi dan Visi 2030
    - 5.2 Paradoks Investasi Dana Haji (BPKH) dan Pelarian Modal
    - 5.3 Komodifikasi Ibadah: Dari Asketisme ke Konsumerisme Las Vegas
6. **Bagian V: Anomali Geopolitik: Sekularisasi Saudi vs. Konservatisme Indonesia**
    - 6.1 Visi 2030: Arab Saudi Meninggalkan Wahabisme
    - 6.2 Indonesia sebagai Tempat Pembuangan Ideologi Usang
    - 6.3 Statistik Ateisme dan Pergeseran Nilai di Timur Tengah
7. **Kesimpulan: Merebut Kembali Kedaulatan Berpikir (Manusia Paripurna)**

---

1. Pendahuluan: Lanskap Ilusi dan Urgensi Kedaulatan Kognitif

Di era di mana informasi bergerak dengan kecepatan cahaya, paradoks terbesar yang dihadapi oleh peradaban Nusantara adalah semakin terkikisnya kemampuan untuk membedakan antara realitas sejarah yang otentik dan konstruksi narasi yang dimanipulasi. Fenomena ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari stratifikasi informasi yang sistematis, sebuah mekanisme yang dalam analisis ini kita sebut sebagai "Kuda Troya" hegemoni. Laporan ini, disusun dengan ketelitian metodologis yang berakar pada prinsip *Nawa Śāstra Triwikramā*, bertujuan untuk melakukan investigasi mendalam—sebuah operasi forensik intelektual—terhadap lapisan-lapisan penyimpangan informasi yang telah lama diterima sebagai kebenaran tunggal oleh masyarakat arus utama (*mainstream*).

Fokus penyelidikan kita adalah peristiwa monumental Isra Miraj, sebuah tonggak spiritual yang dalam ingatan kolektif umat seringkali dilepaskan dari konteks manusianya yang paling intim: hubungannya dengan "Tahun Kesedihan" (*'Am al-Huzn*) dan figur sentral namun terpinggirkan, Fakhitah binti Abi Thalib atau yang lebih dikenal sebagai Ummu Hani. Dengan memeriksa celah (*interstice*) antara narasi populer yang menempatkan keberangkatan Nabi dari Masjidil Haram (Ka'bah) dan riwayat-riwayat valid yang menyebutkan rumah Ummu Hani sebagai titik tolak, kita menemukan sebuah pintu masuk untuk membongkar struktur hegemoni yang lebih besar.

Analisis ini tidak berhenti pada rekonstruksi sejarah. Ia meluas pada implikasi geopolitik kontemporer, di mana komodifikasi ibadah (Haji dan Umrah) dan ekspor ideologi puritanisme dari Arab Saudi ke Indonesia menciptakan paradoks ekonomi dan spiritual yang mengancam pilar-pilar peradaban bangsa. Ketika Arab Saudi sendiri bergerak menuju sekularisasi dan modernisasi radikal di bawah Visi 2030, Indonesia justru mengalami pengerasan dogma yang diimpor dari masa lalu negara tersebut—sebuah fenomena ironis di mana kita mengadopsi "barang bekas" ideologis yang telah dibuang oleh pemilik aslinya.

Tujuan akhir dari laporan ini adalah untuk mengembalikan "Kedaulatan Berpikir" (*cognitive sovereignty*). Kita harus berani menelanjangi ilusi-ilusi yang disisipkan dalam dogma, membedakan antara ajaran universal agama dengan agenda imperialisme budaya, dan mereposisi spiritualitas sebagai jalan pembebasan (*liberation*), bukan penundukan mental (*domination*).

---

2. Bagian I: Arkeologi Narasi Isra Miraj dan Interstisial Ummu Hani

Sejarah, seperti yang sering dikatakan, ditulis oleh para pemenang. Namun dalam konteks sejarah keagamaan, sejarah seringkali ditulis ulang oleh para penjaga ortodoksi untuk memastikan narasi yang "aman" dan bebas dari ambiguitas moral. Dalam kasus Isra Miraj, proses penyuntingan ini telah mengubur detail-detail manusiawi yang justru menjadi kunci untuk memahami kedalaman psikologis peristiwa tersebut.

2.1 Dualisme Lokasi: Antara Sakralitas Ka'bah dan Intimasi Domestik

Dalam membedah peristiwa Isra Miraj, terdapat diskrepansi fundamental antara ingatan kolektif umat yang dibentuk oleh ceramah populer dengan teks-teks primer dalam tradisi Hadis. Narasi dominan yang diajarkan secara massal di sekolah-sekolah dan mimbar-mimbar menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diperjalankan pada malam hari (*Isra*) dari Masjidil Haram—secara spesifik sering digambarkan di Hijr Ismail atau dekat Ka'bah—menuju Masjidil Aqsa.[1] Narasi ini mengukuhkan sakralitas

institusional, menempatkan peristiwa tersebut murni dalam koridor ruang publik keagamaan, memberikan kesan bahwa wahyu dan mukjizat hanya turun di ruang-ruang suci yang terformalkan.

Namun, penelusuran terhadap lapisan data yang sering diabaikan (*sidestream*) mengungkapkan realitas yang lebih kompleks dan manusiawi. Sejumlah riwayat shahih, termasuk yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan at-Tabarani dalam *Mu'jam al-Kabir*, secara eksplisit menyebutkan bahwa pada malam kejadian tersebut, Nabi sedang tidur di rumah sepupunya, Ummu Hani binti Abi Thalib.[1]

> "Ketika Nabi (saw) sedang tidur di rumah Ummu Hani (ra) di Makkah, beliau bersabda, 'atap rumahku terbuka dan Malaikat Jibril [as] turun'." — (HR. Bukhari).[3]

Dalam riwayat lain yang lebih detail dari Ummu Hani sendiri, beliau menuturkan:

> "Rasulullah tidak melakukan perjalanan malam kecuali saat beliau berada di rumahku. Beliau tidur malam itu di rumahku. Beliau shalat isya akhir, lalu beliau tidur dan kami pun tidur... Sebelum subuh, beliau membangunkan kami dan setelah shalat subuh bersama kami, beliau berkata: 'Wahai Ummu Hani, aku shalat isya bersama kalian di lembah ini seperti yang kalian lihat, kemudian aku pergi ke Baitul Maqdis dan shalat di sana, dan sekarang aku shalat subuh bersama kalian'.".[5]

Para ulama tafsir dan hadis kemudian melakukan upaya rekonsiliasi (*tatbeeq*) untuk menjembatani dua lokasi yang berbeda ini. Argumen yang sering diajukan adalah bahwa rumah Ummu Hani terletak di lembah Abu Thalib yang sangat dekat dengan Ka'bah, atau bahkan berada di dalam area yang secara luas didefinisikan sebagai "Masjidil Haram".[2] Ada pula narasi harmonisasi yang menyebutkan Nabi dipindahkan dari rumah Ummu Hani ke Hijr Ismail sebelum diberangkatkan.[8] Namun, upaya harmonisasi ini seringkali terasa dipaksakan untuk menyelamatkan narasi "kesucian ruang" dan menghindari implikasi bahwa mukjizat terbesar terjadi di ruang privat seorang wanita.

2.2 Genealogi Penolakan: Dinamika Hubungan Muhammad dan Fakhitah

Untuk memahami mengapa lokasi "rumah Ummu Hani" menjadi begitu krusial (dan mengapa sering dilesapkan), kita harus menggali lapisan emosional dari hubungan penghuni rumah tersebut dengan Sang Nabi. Ummu Hani, yang nama aslinya adalah Fakhitah (atau Hindun) binti Abi Thalib, bukanlah sekadar sepupu. Ia adalah cinta pertama Muhammad muda.

Data historis menunjukkan bahwa sebelum menerima wahyu, Muhammad muda pernah melamar Fakhitah kepada pamannya, Abu Thalib. Namun, Abu Thalib menolak lamaran tersebut. Alih-alih menikahkan putrinya dengan keponakan yang ia asuh dan cintai, Abu Thalib memilih menerima lamaran Hubayrah bin Abi Wahb dari Bani Makhzum, sebuah klan yang kaya, berpengaruh, dan dikenal sebagai penyair.[9]

Alasan penolakan tersebut bersifat pragmatis, politis, dan sosiologis. Abu Thalib berkata kepada Muhammad: "Wahai keponakanku, mereka (Bani Makhzum) telah menikahkan putri mereka kepada kita, maka kita harus membalas budi. Dan orang yang mulia setara dengan orang yang mulia".[12] Pada masa itu, Muhammad yang yatim dan belum mapan secara ekonomi dianggap belum sekufu (setara) dalam timbangan politik antarklan Quraisy, dibandingkan dengan Hubayrah yang menawarkan aliansi strategis. Ini adalah luka pertama: penolakan berdasarkan status sosial, meskipun datang dari paman yang paling melindunginya.

Penolakan ini tidak memutus ikatan emosional. Muhammad kemudian menikah dengan Khadijah, dan Fakhitah menjalani kehidupannya bersama Hubayrah hingga memiliki anak-anak (salah satunya Hani, yang menjadi kun-yahnya). Namun, takdir mempertemukan mereka kembali dalam situasi yang jauh lebih dramatis bertahun-tahun kemudian.

2.3 Malam Penentuan: Rekonstruksi Kronologis di Rumah Ummu Hani

Konteks waktu peristiwa Isra Miraj adalah kunci. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-10 kenabian, periode yang dikenal sebagai *'Am al-Huzn* atau "Tahun Kesedihan".[3] Dalam waktu yang berdekatan, Nabi kehilangan dua pilar utamanya: Khadijah, istri yang menjadi sandaran emosional dan finansialnya, dan Abu Thalib, paman yang menjadi perisai politiknya. Setelah kematian mereka, Nabi mencoba mencari perlindungan ke Ta'if, namun yang didapat adalah penolakan brutal, cemoohan, dan lemparan batu yang membuatnya berdarah-darah.[3]

Dalam kondisi fisik yang terluka dan psikologis yang hancur, sendirian, terisolasi, dan berduka, ke mana Nabi mencari perlindungan (*solace*)? Beliau tidak langsung ke Ka'bah untuk berdiam diri. Riwayat-riwayat *sidestream* menunjukkan beliau pergi ke rumah Ummu Hani.[6]

Di rumah inilah, di bawah atap sepupu yang pernah dicintainya—yang saat itu masih berstatus istri Hubayrah (seorang musyrik yang memusuhi Islam)—Nabi mendapatkan tempat istirahat. Fakta ini sangat manusiawi: ketika dunia menolakmu, kau kembali ke keluarga, ke akar, ke tempat di mana ada sisa-sisa kasih sayang masa lalu. Di sinilah Jibril turun. Bukan di tengah keramaian tawaf, tapi di keheningan ruang tamu seorang wanita yang memberikan suaka emosional.

2.4 Psikopatologi Duka dan Mekanisme Sublimasi Transendental

Dari perspektif psikologi modern, kita dapat membaca Isra Miraj bukan sekadar perjalanan fisik lintas dimensi, melainkan sebagai proses **sublimasi** yang agung. Sigmund Freud mendefinisikan sublimasi sebagai mekanisme pertahanan diri yang matang di mana energi dari dorongan-dorongan impulsif atau emosi negatif (seperti kesedihan mendalam, frustrasi seksual, atau agresi) yang tidak dapat dipenuhi secara langsung, ditransformasikan menjadi aktivitas yang dapat diterima secara sosial dan bernilai tinggi, seperti seni, sains, atau spiritualitas.[18]

Pada malam itu, Nabi berada di titik nadir. Beliau mengalami akumulasi trauma: duka kematian istri (*loss of object*), hilangnya proteksi politik, dan penolakan sosial yang menghina (*social rejection*). Kehadirannya di rumah Ummu Hani mungkin juga membangkitkan memori melankolis tentang cinta yang tak sampai, menambah lapisan kompleksitas emosional.

Dalam teori psikoanalisis, energi psikis yang tertahan ini membutuhkan pelepasan. Isra Miraj adalah manifestasi dari pelepasan tersebut dalam bentuk yang paling transenden. Kekecewaan duniawi (Bumi yang menolak beliau di Ta'if) disublimasikan menjadi penerimaan samawi (Langit yang menyambut beliau). Jika manusia di bumi (Mekkah/Ta'if) menutup pintu, Tuhan membuka pintu langit.

Di rumah Ummu Hani, di tengah memori penolakan manusiawi, Nabi "diangkat" ke langit. Beliau bertemu dengan para nabi terdahulu (figur ayah/leluhur) yang menyambutnya, memvalidasi eksistensinya yang sedang diragukan di bumi. Puncaknya adalah *Sidratul Muntaha*, pertemuan dengan Yang Ilahi. Ini adalah perpindahan dari *eros* (cinta/kerinduan manusiawi yang tak terpenuhi) menuju *agape* (cinta ilahiah tanpa syarat). Dalam perspektif ini, perintah Shalat 5 waktu yang dibawa turun bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan metode *healing* yang diberikan Tuhan agar manusia bisa

terus melakukan "mi'raj kecil" (naik ke hadirat Tuhan) setiap kali merasa tertekan oleh dunia.[21]

---

3. Bagian II: Disonansi Kognitif dan Penyuntingan Memori Kolektif

Jika analisis di atas memberikan perspektif yang begitu kaya dan manusiawi, mengapa narasi ini jarang terdengar di mimbar-mimbar Jumat? Jawabannya terletak pada mekanisme pertahanan psikologis umat yang disebut **Disonansi Kognitif**.

3.1 Teori Disonansi Kognitif dalam Historiografi Islam

Leon Festinger (1957) menjelaskan disonansi kognitif sebagai ketidaknyamanan mental yang dialami seseorang ketika memegang dua keyakinan yang bertentangan secara bersamaan.[23] Untuk menghilangkan ketidaknyamanan ini, orang cenderung mengabaikan fakta yang mengganggu atau menciptakan rasionalisasi baru.

Dalam konteks historiografi Islam, umat telah dikondisikan dengan citra Nabi yang ultra-suci, maksum, dan jauh dari "kelemahan" manusiawi seperti kesedihan berlarut atau romansa yang rumit. Citra ini adalah konstruksi teologis yang berkembang pasca-kenabian. Ketika data sejarah (hadis shahih) menyodorkan fakta bahwa Nabi tidur di rumah sepupu wanitanya yang berstatus istri orang musyrik, hal ini bertabrakan dengan konstruksi kesucian tersebut. Timbul disonansi: "Bagaimana mungkin Nabi yang suci berada dalam situasi yang secara fikih (hari ini) dianggap syubhat?"

3.2 Skandal *Khalwat* dan Operasi Pembersihan Narasi

Penyembunyian peran Ummu Hani adalah upaya untuk meredakan disonansi ini. Keberadaan Nabi di rumah Ummu Hani menimbulkan pertanyaan sensitif tentang *khalwat* (berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram). Meskipun para ulama klasik telah memberikan jawaban hukum—bahwa Nabi memiliki kekhususan (*khasais*) yang membuatnya terjaga dari dosa, atau bahwa peristiwa ini terjadi sebelum turunnya ayat hijab sehingga aturan *khalwat* belum berlaku ketat [25]—penjelasan ini dianggap terlalu rumit untuk konsumsi massa.

Jauh lebih mudah (dan "aman") untuk menggeser lokasi keberangkatan ke Hijr Ismail atau Ka'bah. Dengan menempatkan Nabi di masjid, narasi menjadi steril. Masjid adalah ruang publik, suci, dan aman dari interpretasi skandal. Ummu Hani, saksi kunci dan tuan rumah malam itu, perlahan dilesapkan menjadi sekadar catatan kaki atau digabungkan dalam istilah umum "keluarga Abu Thalib". Operasi penyuntingan memori ini (*Silib* dalam metode NST) bertujuan menjaga hegemoni moralitas puritan yang kaku, di mana tokoh agama tidak boleh memiliki sisi privat yang ambigu.

3.3 Dehumanisasi Figur Kenabian: Hilangnya Dimensi Psikologis

Dampak jangka panjang dari penyuntingan ini adalah **dehumanisasi** sosok Nabi. Beliau tidak lagi dilihat sebagai manusia paripurna yang merasakan sakit, rindu, dan butuh penghiburan, melainkan sebagai entitas semi-malaikat yang stoik.

Pesan Isra Miraj direduksi menjadi sekadar "wisata luar angkasa" yang membuktikan kekuasaan Tuhan, kehilangan makna aslinya sebagai respons ilahiah terhadap krisis kesehatan mental (*grief processing*) seorang hamba. Umat kehilangan teladan tentang bagaimana mengelola kesedihan (*Year of Sorrow*) dan penolakan cinta (*rejection of proposal*). Padahal, riwayat mencatat bahwa setelah Fathu Makkah, Nabi kembali melamar Ummu Hani yang telah menjanda, dan Ummu Hani menolaknya lagi dengan

alasan rasional (fokus mengurus anak). Respons Nabi yang menerima penolakan itu dengan pujian ("Wanita Quraisy adalah wanita terbaik...") [28] mengajarkan kedewasaan emosional yang luar biasa—pelajaran yang hilang jika sosok Ummu Hani dihapus dari narasi.

---

4. Bagian III: Kuda Troya Penjajahan Mental dan Hegemoni Budaya

Metodologi NST menuntut kewaspadaan terhadap narasi yang tampak "harmonis" namun sebenarnya merupakan strategi hegemoni kultural. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini termanifestasi dalam ketegangan antara "Islamisasi" (penerapan nilai substansial Islam) dan "Arabisasi" (adopsi budaya Arab yang dianggap sebagai Islam).

4.1 Arabisasi sebagai Imperialisme Budaya Terselubung

Arabisasi seringkali masuk melalui "Kuda Troya" kesalehan. Narasi yang dibangun oleh kelompok puritan adalah bahwa untuk menjadi Muslim yang *kaffah* (sempurna), seseorang harus mengadopsi simbol-simbol budaya Arab secara total. Ini bukan sekadar seruan agama, tapi **imperialisme budaya**.

Mekanismenya bekerja melalui penggantian simbol:

- **Bahasa:** Mengganti istilah lokal yang kaya makna (*langgar*, *surau*, *sembahyang*) dengan istilah Arab (*musholla*, *sholat*) dengan dalih "kemurnian bahasa Al-Quran".[30] Padahal, istilah lokal memiliki akar sejarah dan filosofi tersendiri.
- **Pakaian:** Menganggap batik, kebaya, atau sarung sebagai pakaian yang "kurang Islami" dibandingkan gamis atau jubah, padahal Islam hanya mewajibkan menutup aurat, bukan meniru mode pakaian gurun.[32]
- **Nama:** Mengubah nama-nama Jawa/Sanskerta menjadi kearab-araban sebagai syarat kesalehan.

Kritik tajam harus diarahkan pada bagaimana proses ini menciptakan *inferiority complex* (rasa rendah diri) pada budaya lokal. Budaya Nusantara dicitrakan sebagai "kotor", "animistik", atau "jahiliyah". Sebaliknya, budaya Arab—yang sebenarnya juga merupakan produk sejarah manusia, bukan wahyu—ditinggikan sebagai standar moral absolut. Ini adalah bentuk *mental slavery* (perbudakan mental) di mana subjek yang terjajah (umat Islam Nusantara) secara sukarela membuang identitas otentiknya demi meniru identitas penjajah kulturalnya.[33]

4.2 Penghapusan Jejak Leluhur: Kriminalisasi Venerasi Nenek Moyang

Salah satu target utama dari hegemoni puritanisme Arab-Wahabi adalah tradisi penghormatan leluhur (*ancestor veneration*) yang merupakan inti dari spiritualitas Austronesia/Nusantara. Dalam kosmologi Nusantara, leluhur bukanlah entitas yang mati dan terputus, melainkan bagian dari komunitas yang terus hidup (*living dead*) yang menjaga harmoni sosial dan ekologis.[35]

Dogma impor yang keras melabeli praktik ini sebagai *syirik* (menyekutukan Tuhan), dosa terbesar dalam teologi mereka. Ritual-ritual seperti *nyadran* (ziarah kubur sebelum puasa), *sedekah bumi*, atau *tahlilan* terus-menerus diserang, dibubarkan, atau dimodifikasi hingga kehilangan makna aslinya.[37]

Penghapusan ini memiliki dampak geopolitik serius: **bangsa yang kehilangan hubungan dengan leluhurnya adalah bangsa yang kehilangan akar.** Mereka menjadi "massa mengambang" yang mudah disusupi oleh ideologi radikal transnasional. Ketika seseorang tidak lagi merasa memiliki kewajiban terhadap tanah dan leluhurnya (*local guardian spirits*), ia lebih mudah direkrut untuk agenda-

agenda asing yang dibungkus agama, seperti terorisme atau loyalitas kepada kekhalifahan imajiner yang berpusat di Timur Tengah.[34]

4.3 Fenomena "Mabuk Agama" dan Matinya Nalar Kritis

Istilah "mabuk agama" menggambarkan kondisi psikososial di mana fanatisme ritualistik mematikan akal sehat, empati, dan integritas moral. Ini adalah manifestasi puncak dari hilangnya kedaulatan berpikir. Masyarakat didorong untuk membeo pada otoritas dalil tekstual tanpa proses kritis (*taqlid buta*).

Indikator fenomena ini terlihat jelas di Indonesia:

- **Formalisme Ekstrem:** Kesalehan diukur dari atribut fisik (jidad hitam, celana cingkrang) dan semangat menghukum orang lain, bukan dari perilaku etis (kejujuran, anti-korupsi).
- **Komersialisasi:** Agama menjadi komoditas pasar. Munculnya "ustadz selebritis", wisata halal yang konsumtif, dan produk-produk "syariah" yang sebenarnya hanya gimik marketing.[39]
- **Intoleransi:** Meningkatnya persekusi terhadap minoritas atau kelompok yang berbeda tafsir, didorong oleh narasi tunggal kebenaran yang diimpor dari paham Wahabi.[40]

Analisis NST melihat ini sebagai kegagalan dalam **Mandala Paramārtha**. Agama yang seharusnya membebaskan manusia dari ilusi duniawi justru menjadi penjara baru yang penuh dengan ketakutan (neraka) dan transaksional (pahala/bidadari). Spiritualitas yang murni digantikan oleh neurosis kolektif.

---

5. Bagian IV: Ekonomi Politik Haji dan Umrah: Kapitalisasi di Balik Kesucian

Di balik tirai kesucian Ka'bah dan narasi persaudaraan Islam global (*Ukhuwah Islamiyah*), terdapat mesin ekonomi raksasa yang bekerja menyedot kekayaan dari negara-negara berkembang (*Global South*) menuju Arab Saudi. Analisis ini membongkar bagaimana ibadah Haji dan Umrah telah bertransformasi menjadi industri pariwisata religius yang menopang ekonomi Saudi, seringkali dengan mengorbankan kesejahteraan jamaah dari negara miskin seperti Indonesia.

5.1 Haji sebagai Instrumen Devisa Saudi dan Visi 2030

Haji dan Umrah bukan lagi sekadar ritual; mereka adalah pilar ekonomi strategis Arab Saudi, terutama dalam rencana diversifikasi ekonomi pasca-minyak (Visi 2030). Data menunjukkan realitas yang mencengangkan:

- **Pendapatan Raksasa:** Pendapatan dari Haji dan Umrah diperkirakan mencapai **$12 miliar hingga $20 miliar per tahun**, menyumbang sekitar 7% dari PDB non-minyak Saudi. Target Visi 2030 adalah meningkatkan kapasitas hingga 30 juta jamaah per tahun, yang diproyeksikan akan melipatgandakan pendapatan ini menjadi **$50 miliar**.[41]
- **Ketergantungan pada Indonesia:** Indonesia, dengan kuota haji terbesar di dunia (221.000 hingga 241.000 jamaah per tahun) dan jutaan jamaah umrah, adalah "sapi perah" utama bagi industri ini.[44]

Setiap tahun, triliunan rupiah uang rakyat Indonesia mengalir keluar (*capital flight*) ke Saudi. Ini bukan uang dari konglomerat, melainkan tabungan seumur hidup petani, nelayan, dan buruh yang menabung sen demi sen demi memenuhi panggilan agama. Secara makroekonomi, ini adalah transfer kekayaan yang masif dan berkelanjutan dari negara berkembang ke negara kaya minyak.

5.2 Paradoks Investasi Dana Haji (BPKH) dan Pelarian Modal

Ironi terbesar terletak pada pengelolaan dana haji Indonesia oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dana abadi umat yang terkumpul dari setoran awal jamaah kini mencapai lebih dari **Rp 166 triliun**.[46]

BPKH menghadapi tekanan ganda. Di satu sisi, ada kritik keras mengenai wacana penggunaan dana ini untuk investasi infrastruktur domestik (jalan tol, bandara) yang dianggap tidak syar'i atau berisiko.[47] Di sisi lain, BPKH didorong—bahkan dipaksa oleh keadaan—untuk berinvestasi langsung di Arab Saudi, seperti menyewa hotel jangka panjang atau membangun "Kampung Haji" (*Hajj Village*) di Mekkah dengan nilai investasi miliaran dolar.[44]

Mari kita bedah paradoks ini dengan pisau *Sunyata* (pelarut ilusi):

1. **Investasi Asimetris:** Indonesia berencana menginvestasikan dana umatnya untuk membangun properti di tanah Saudi. Artinya, modal Indonesia digunakan untuk memperkuat infrastruktur fisik negara lain. Keuntungan finansial mungkin ada, tetapi *multiplier effect* ekonomi (lapangan kerja, material konstruksi) dinikmati oleh Saudi, bukan Indonesia.
2. **Risiko Kedaulatan:** Dengan menanam modal besar di yurisdiksi asing yang memiliki hukum pertanahan dan bisnis yang ketat (dan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai titah Raja), dana umat Indonesia terpapar risiko geopolitik yang tinggi.
3. **Subsidi Silang yang Rapuh:** Hasil investasi ini digunakan untuk menambal biaya haji yang terus naik akibat kebijakan sepihak Saudi (kenaikan pajak, biaya visa, layanan *Masyair*). Ini seperti "gali lubang tutup lubang" dalam sistem yang dikendalikan penuh oleh pihak lain.[50]

5.3 Komodifikasi Ibadah: Dari Asketisme ke Konsumerisme Las Vegas

Kritik tajam lainnya adalah transformasi lanskap kota Mekkah. Kota yang dulu sederhana dan asketis kini telah berubah menjadi **"Las Vegas-nya Padang Pasir"**. Kawasan di sekitar Masjidil Haram dipenuhi oleh *super-tall skyscrapers*, hotel bintang lima, dan pusat perbelanjaan mewah (*shopping malls*) yang menjajakan merek-merek fashion Barat.[50]

Pembangunan ini memakan korban: penghancuran situs-situs sejarah Islam yang tak ternilai. Rumah istri Nabi (Khadijah), rumah sahabat (Abu Bakar), dan benteng-benteng kuno diratakan dengan tanah untuk memberi ruang bagi hotel dan toilet umum, seringkali dengan dalih mencegah "syirik" (pemujaan situs), padahal motif utamanya adalah komersialisasi lahan (*real estate*).[50]

Jamaah haji Indonesia, yang mayoritas dari kelas menengah-bawah, dipaksa masuk ke dalam ekosistem konsumerisme ini. Mereka yang menabung puluhan tahun seringkali mendapatkan fasilitas pemondokan yang jauh dan sempit, sementara jamaah "Haji Plus" atau VIP menikmati kemewahan yang menghadap langsung ke Ka'bah. Ibadah yang seharusnya egaliter (semua memakai kain ihram putih yang sama) kini tersegregasi secara brutal oleh kelas ekonomi. Ini adalah pengkhianatan terhadap semangat *egalitarianisme* Islam.

---

6. Bagian V: Anomali Geopolitik: Sekularisasi Saudi vs. Konservatisme Indonesia

Bagian paling absurd—dan paling penting untuk dipahami—dari hubungan ini adalah tren yang

berlawanan arah (*divergent trends*) antara Arab Saudi dan Indonesia dalam satu dekade terakhir.

6.1 Visi 2030: Arab Saudi Meninggalkan Wahabisme

Di bawah kepemimpinan Putra Mahkota Mohammed bin Salman (MBS), Arab Saudi sedang melakukan revolusi sosial-budaya radikal. MBS secara terbuka menyatakan ingin kembali ke "Islam moderat" dan meninggalkan warisan ekstremisme 1979.[51]

Langkah-langkah konkret yang telah diambil antara lain:

- **Pemangkasan Polisi Syariah:** Kewenangan *Mutawa* (polisi agama) untuk menangkap orang atau memaksa toko tutup saat waktu shalat telah dicabut secara drastis.[53]
- **Liberalisasi Sosial:** Bioskop dibuka, konser musik internasional (termasuk K-Pop dan DJ Barat) digelar rutin, wanita diizinkan menyetir dan bepergian tanpa mahram, dan aturan pemakaian abaya/hijab di ruang publik semakin longgar.[55]
- **Reformasi Kurikulum:** Buku-buku pelajaran sekolah direvisi untuk menghapus konten yang mengajarkan kebencian terhadap agama lain (Yahudi, Kristen) dan paham radikal.[56]

Saudi menyadari bahwa Wahabisme adalah liabilitas (beban) bagi kemajuan ekonomi. Untuk menarik investasi asing dan turis global, mereka harus membuang jubah konservatisme ekstrem.

6.2 Indonesia sebagai Tempat Pembuangan Ideologi Usang

Sebaliknya, Indonesia justru sedang bergerak ke arah konservatisme yang semakin ketat, mengadopsi simbol-simbol dan doktrin yang justru mulai ditinggalkan oleh Saudi. Fenomena ini menciptakan situasi tragis: **Indonesia menjadi "lebih Arab dari Arab" dan "lebih Wahabi dari Saudi".**

Mengapa ini terjadi? Karena investasi ideologis yang ditanam Saudi selama 40 tahun terakhir (melalui LIPIA, beasiswa, pembangunan masjid, dan buku-buku gratis) telah berakar kuat dan kini berjalan secara mandiri (*autopilot*). Alumni-alumni pendidikan Saudi yang kembali ke Indonesia pada era 80-an dan 90-an kini telah menduduki posisi strategis di ormas, partai politik, dan lembaga pendidikan.[58] Mereka terus memproduksi narasi puritanisme, bahkan ketika "sponsor" aslinya (Saudi) sudah berubah haluan.

Kita sedang menyaksikan sebuah bangsa yang mengimpor "barang bekas" ideologis. Ketika pemuda Saudi mulai memenuhi bioskop dan konser musik, sebagian masyarakat Indonesia masih sibuk berdebat mengharamkan musik, merazia warung makan saat puasa, dan memperdebatkan cadar.

6.3 Statistik Ateisme dan Pergeseran Nilai di Timur Tengah

Lebih mengejutkan lagi, data menunjukkan lonjakan **ateisme dan agnostisisme** di dunia Arab, termasuk Saudi. Represi agama yang ketat selama puluhan tahun, dikombinasikan dengan kemunafikan elit agama dan akses internet, telah melahirkan gelombang skeptisisme. Laporan *Barometer Arab* dan survei lainnya mencatat peningkatan signifikan jumlah orang yang mengaku "tidak beragama" di kawasan tersebut.[59] Di Saudi sendiri, diperkirakan ada ratusan ribu ateis yang bersembunyi (*closeted*).

Fakta ini disembunyikan dari umat Islam di Indonesia. Narasi yang sampai ke sini tetaplah narasi utopis tentang Saudi sebagai "pusat kesalehan". Jika umat di Indonesia tahu bahwa pemuda Saudi sendiri banyak yang meninggalkan agama karena muak dengan politisasi agama, mungkin "mabuk agama" di Indonesia bisa sedikit terobati.

7. Kesimpulan: Menegakkan Kedaulatan Mutlak dan Jati Diri Bangsa

Penyelidikan mendalam menggunakan metodologi Nawa Śāstra Triwikramā (NST) ini membawa kita pada kesimpulan yang tidak terbantahkan: Narasi Isra Miraj yang didistorsi (dengan menyembunyikan peran Ummu Hani), hegemoni Arab, dan doktrin agama transnasional bukanlah fenomena teologis semata, melainkan bagian dari ekosistem geopolitik yang dirancang untuk melanggengkan "penjajahan mental" di Nusantara.

Konsep-konsep jalan tengah seperti "akulturasi" atau "sinkretisme" terbukti menyimpan bahaya laten. Ketika bangsa ini mencoba memadukan nilai asing yang ekspansif dengan nilai lokal yang reseptif, pada akhirnya nilai asing akan mendominasi karena memiliki klaim "kemurnian teks" (scriptural purity). Ini menciptakan celah bagi kembalinya puritanisme yang akan menggerus habis jati diri bangsa di masa depan.

Kita menemukan bahwa:

Isra Miraj sebagai Alat Hegemoni vs. Spiritualitas Kemanusiaan: Penyembunyian fakta bahwa Nabi berada di rumah Ummu Hani (cinta pertamanya) dan dalam kondisi duka mendalam (Year of Sorrow) adalah upaya sistematis untuk mendaulat sosok manusia menjadi dewa yang tak tersentuh. Hal ini menciptakan jarak yang membuat umat merasa rendah diri (inferior) dan memiliki mental budak yang hanya bisa patuh buta (sami'na wa atho'na), mematikan nalar kritis dan keberanian untuk berdaulat secara spiritual.

Agama sebagai Kuda Troya Geopolitik: Apa yang disebut sebagai penyebaran agama seringkali merupakan kedok bagi imperialisme budaya dan politik. Melalui doktrin yang menyeragamkan (Arabisasi), bangsa Nusantara dipaksa melupakan leluhurnya sendiri dan mengadopsi sejarah, bahasa, dan loyalitas bangsa lain. Ini adalah bentuk neokolonialisme paling berbahaya karena tidak disadari oleh korbannya.

Eksploitasi Ekonomi Berbungkus Kesucian: Narasi kewajiban ritual (Haji/Umrah) yang dipaksakan tanpa melihat konteks kemampuan dan keadilan ekonomi adalah bentuk upeti modern. Kita sedang membiayai transformasi ekonomi negara lain (Visi Saudi 2030) melalui capital flight dana umat, sementara rakyat sendiri dimiskinkan dan infrastruktur bangsa sendiri terbengkalai.

Rekomendasi Strategis (Kuring Nyaring):

Untuk memulihkan kedaulatan berpikir (cognitive sovereignty) dan menyelamatkan bangsa dari ancaman geopolitik yang sangat halus ini, bangsa Nusantara harus meninggalkan solusi setengah hati dan mengambil langkah mutlak sesuai kompas moral NST:

1. Dekonstruksi Narasi dan Penolakan Mentalitas Budak

   Stop Sakralisasi Buta: Bongkar narasi sejarah agama secara kritis, transparan, dan "telanjang". Fakta sejarah seperti kisah Ummu Hani harus dibuka untuk menunjukkan sisi manusiawi tokoh agama, sehingga umat berhenti mendewakan sosok dan mulai menggunakan akal sehat (Prajñā).

   Pendidikan Berbasis Kedaulatan: Sistem pendidikan harus mengajarkan kewaspadaan terhadap agenda asing. Tanamkan bahwa ketaatan tanpa nalar kritis adalah benih kehancuran bangsa.

2. Menolak Jebakan Sinkretisme & Akulturasi

   Waspada Bahaya Laten: Hindari upaya mencampuradukkan budaya Nusantara dengan ideologi transnasional (seperti "Islam Nusantara" yang masih berbasis teks asing). Sadari bahwa selama rujukan kebenarannya masih berada di luar (Mekkah/Timur Tengah), bangsa ini tidak akan pernah

benar-benar berdaulat.

Kembali ke Jati Diri Murni: Gali dan terapkan nilai-nilai luhur asli Nusantara (local wisdom) secara mandiri, bukan sebagai pelengkap agama impor, tapi sebagai sumber utama tata nilai dan spiritualitas bangsa.

3. Kedaulatan Ekonomi Mutlak (Stop Capital Flight)

   Moratorium & Realokasi: Hentikan aliran dana haji untuk investasi di luar negeri yang menguntungkan ekonomi asing. Dana umat harus diputar di dalam negeri untuk kemandirian dan kesejahteraan rakyat sendiri (Mandala Bhurloka).

   Definisi Ulang Ibadah: Tanamkan pemahaman bahwa membangun bangsa, menyantuni anak yatim di tanah sendiri, dan menjaga tanah air adalah ibadah yang lebih tinggi nilainya daripada menyetor devisa ke negara lain.

4. Penegakan Kompas Moral NST

   Filter Ideologi Asing: Jadikan prinsip Kedaulatan, Kemanusiaan, dan Kebangsaan sebagai filter mutlak. Setiap doktrin—atas nama apapun—yang melemahkan cinta pada tanah air, merendahkan leluhur, atau menciptakan perpecahan, harus ditolak dengan tegas.

   Evolusi Kesadaran: Dorong bangsa Indonesia untuk berevolusi dari mentalitas "umat" (pengikut) menjadi "Manusia Paripurna" yang berdaulat, yang mengenali Tuhan melalui kedalaman diri dan kesadaran semesta, bukan melalui dogma yang membelenggu.

Tabel 1: Perbandingan Tren Ideologis Saudi vs Indonesia (2015-2025)

Indikator	Arab Saudi (Era MBS)	Indonesia (Pasca-Reformasi)
Polisi Agama	Wewenang dilucuti, dilarang menangkap.	Ormas *sweeping* marak, Perda Syariah menjamur.
Hak Perempuan	Boleh menyetir, bepergian tanpa mahram.	Tekanan wajib jilbab di sekolah negeri/instansi.
Hiburan	Konser musik, bioskop, festival budaya global.	Konser sering didemo/dibubarkan, musik diharamkan sebagian.
Kurikulum	Revisi untuk hapus radikalisme & kebencian.	Masih banyak materi intoleran & narasi tunggal.
Arah Ideologi	Nasionalisme Saudi (*Hyper-nationalism*)	Islamisme Transnasional (Khilafah, Wahabisme).

Analisis ini disusun oleh Peneliti Sejarah Kebudayaan dan Geopolitik Nusantara, menggunakan pendekatan multidisiplin (hermeneutika, psikoanalisis, dan ekonomi politik).

Kutipan

1. Are Al-Isra' and Al-Mi`raj a Myth? - Islam Question & Answer, accessed January 18, 2026, https://islamqa.info/en/answers/84314
2. House of Umme Hani (رضي الله عنها) - IslamicLandmarks.com, accessed January 18, 2026, https://www.islamiclandmarks.com/makkah-haram-sharief/house-of-umme-hani-ra
3. Al-Isra' wal-Mi'raj: The Story of the Miraculous Night Journey | Muslim Hands UK, accessed January 18, 2026, https://muslimhands.org.uk/latest/2019/04/al-isra-wal-mi-raj-the-story-of-the-miraculous-night-journey
4. Reconciling different Hadith about Meraj - Ziaislamic, accessed January 18, 2026, https://www.ziaislamic.com/news_detail.php?ids=224
5. Al-Isra and al-Miraj - Ismaili.NET, accessed January 18, 2026, https://www.ismaili.net/histoire/history03/history313.html
6. The Story of the First Love in the Prophet's Life - Raseef22, accessed January 18, 2026, https://raseef22.net/english/article/1087022-the-story-of-the-first-love-in-the-prophets-life
7. Why did Umm Hani, despite Muhammad's respect for her, refuse to embrace Islam until the Conquest? - Quora, accessed January 18, 2026, https://www.quora.com/Why-did-Umm-Hani-despite-Muhammads-respect-for-her-refuse-to-embrace-Islam-until-the-Conquest
8. Al Isra wal Miraaj: The Journey to Jerusalem | In the Pursuit of Writing - WordPress.com, accessed January 18, 2026, https://juliherman.wordpress.com/2014/02/14/al-isra-wal-miraaj-the-journey-to-jerusalem/
9. Muhammad and Fakhitah bint Abi Talib : r/CritiqueIslam - Reddit, accessed January 18, 2026, https://www.reddit.com/r/CritiqueIslam/comments/1jt26hu/muhammad_and_fakhitah_bint_abi_talib/
10. Amazing women in history of Islam – Umm Hani - Saudi Gazette, accessed January 18, 2026, https://saudigazette.com.sa/article/154345
11. Ketika Rasulullah Ditolak Dua Kali oleh Wanita - Umroh.com, accessed January 18, 2026, https://umroh.com/blog/rasulululllah-dua-kali-ditolak-wanita/
12. Proposal of Prophet sallallaahu alayhi wa sallam to his cousin Faakhitah - إسلام ويب, accessed January 18, 2026, https://www.islamweb.net/en/fatwa/353590/proposal-of-prophet-sallallaahu-alayhi-wa-sallam-to-his-cousin-faakhitah
13. Kisah Cinta Rasulullah Pernah Ditolak | YDSF - Yayasan Dana Sosial Al Falah, accessed January 18, 2026, https://ydsf.org/berita/kisah-cinta-rasulullah-pernah-ditolak-ydsf-zp6u
14. What is the year of sorrow? | Studio Arabiya in Egypt, accessed January 18, 2026, https://www.studioarabiyainegypt.com/what-is-the-year-of-sorrow/
15. A Year Of Sadness: The Prophet, The Pandemic & Me - MAMANUSHKA, accessed January 18, 2026, https://mamanushka.com/year-of-sadness-pandemic-isra-wal-miraj-night-journey/
16. Seerah Reflections: The Most Painful Day for Prophet Muhammad | Message International, accessed January 18, 2026, https://messageinternational.org/seerah-reflections-the-most-painful-day-for-prophet-muhammad/
17. Israa and Miraj journey - Al Mustafa Academy, accessed January 18, 2026, http://www.almustafaacademy.ca/sites/default/files/Israa%20and%20Miraj%20Journey.pdf
18. Freud and Nietzsche on Sublimation | Request PDF - ResearchGate, accessed January 18, 2026, https://www.researchgate.net/publication/358372967_Freud_and_Nietzsche_on_Sublimation
19. Sublimation (psychology) - Wikipedia, accessed January 18, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Sublimation_(psychology)
20. Sublimation in Psychology - Verywell Mind, accessed January 18, 2026, https://www.verywellmind.com/what-is-sublimation-in-psychology-4172222
21. The Night Journey - IslamiCity, accessed January 18, 2026, https://www.islamicity.org/5841/the-night-journey/
22. Al-Isra' wal-Mi'raj: A Night That Changed the Course of Faith Forever| IQRA Network, accessed January 18, 2026, https://iqranetwork.com/blog/al-isra-wal-miraj-a-night-that-changed-the-course-of-faith-forever/
23. Cognitive Dissonance: Analysis of the Theory - SJSU ScholarWorks, accessed January 18, 2026, https://scholarworks.sjsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1111&context=themis
24. Cognitive dissonance - Wikipedia, accessed January 18, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Cognitive_dissonance
25. AL-KAFI #1370: THE RULING OF NON-MAHRAMS STAYING OVERNIGHT TOGETHER, accessed January 18, 2026, https://muftiwp.gov.my/en/artikel/al-kafi-li-al-fatawi/3688-al-kafi-1370-the-ruling-of-non-mahrams-staying-overnight-together
26. One of the unique characteristics of the Prophet (peace and blessings of Allah be upon him) was that it was permissible for him to be alone with a non-mahram woman and look at her - Islam Question & Answer, accessed January 18, 2026, https://islamqa.info/en/answers/45696
27. Reasoned Response to Objections on the Hadith of Umm Ḥarām | EN.tohed.com, accessed January 18, 2026, https://en.tohed.com/threads/reasoned-response-to-objections-on-the-hadith-of-umm-%E1%B8%A4ar%C4%81m.3353/
28. Have you Heard of the Lady who Refused the Marriage Proposal of the Prophet Muhammad ﷺ? - Jamiatul Ulama Gauteng, accessed January 18, 2026, https://thejamiat.co.za/2022/10/11388/
29. Kisah Ummu Hani', Wanita yang Sempat Menolak Cinta Nabi - Harakatuna.com, accessed January 18, 2026, https://www.harakatuna.com/kisah-ummu-hani-wanita-yang-sempat-menolak-cinta-nabi.html
30. Faking the Arabic Imagination Till We Make it: Language and Symbol Representation in the Indonesian E-Commerce, accessed January 18, 2026, https://tpls.academypublication.com/index.php/tpls/article/download/5715/4602/16441
31. On “Arabisation” and Criticisms of the Term - Dialogosphere - WordPress.com, accessed January 18, 2026, https://dialogosphere.wordpress.com/2018/08/14/on-arabisation-and-criticisms-of-the-term/
32. Resisting Salafism and the Arabization of Indonesian Islam: a Contemporary Indonesian Didactic Tale by Komaruddin Hiday... - OUCI, accessed January 18, 2026, https://ouci.dntb.gov.ua/en/works/4KdBEgvl/
33. William Blake: Mental Slavery and his Visions of Mental Freedom - Athens Journal, accessed January 18, 2026,

https://www.athensjournals.gr/philosophy/2022-1-3-3-Reininger.pdf
34. Indonesia Mengalami Genosida Budaya Arab Paling Parah - jatimkini.com, accessed January 18, 2026, https://jatimkini.com/news-3466-indonesia-mengalami-genosida-budaya-arab-paling-parah
35. THE PERSISTENCE OF ANCESTOR VENERATION: A DIALOGICAL RELATIONSHIP BETWEEN CHRISTIANITY AND INDIGENOUS RELIGIONS IN INDONESIA* - Repositori UKDW, accessed January 18, 2026, https://repository.ukdw.ac.id/id/eprint/1873/contents
36. Is Ancestor veneration the most universal of all world religions? A critique of modernist cosmological bias - UI Scholars Hub, accessed January 18, 2026, https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1321&context=wacana
37. Ancestral veneration : r/progressive_islam - Reddit, accessed January 18, 2026, https://www.reddit.com/r/progressive_islam/comments/1cgnuz8/ancestral_veneration/
38. Islam Nusantara that is Sacred and Ignored (Thinking Analysis of Sasak Lombok Ulama), accessed January 18, 2026, https://www.abacademies.org/articles/islam-nusantara-that-is-sacred-and-ignored-thinking-analysis-of-sasak-lombok-ulama-8267.html
39. Riset Ini "Jelaskan" Gejala "Mabuk Agama" Orang Indonesia, Apa 4 Relevansinya bagi Kita? Halaman all - Kompasiana.com, accessed January 18, 2026, https://www.kompasiana.com/bobby18864/5f529cdc097f3679dd702f72/riset-ini-jelaskan-gejala-mabuk-agama-orang-indonesia-apa-relevansinya-bagi-kita?page=all&page_images=1
40. Fenomena Mabuk Agama Halaman 1 - Kompasiana.com, accessed January 18, 2026, https://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/5e23d18c097f363ae8698562/fenomena-mabuk-agama
41. (PDF) ROLE OF HAJJ AND UMRAH (PILGRIMAGE TOURISM) IN SAUDI ARABIAN ECONOMY - ResearchGate, accessed January 18, 2026, https://www.researchgate.net/publication/356088855_ROLE_OF_HAJJ_AND_UMRAH_PILGRIMAGE_TOURISM_IN_SAUDI_ARABIAN_ECONOMY
42. Saudi Arabia makes $20bn each year from Hajj and Umra alone : r/Nigeria - Reddit, accessed January 18, 2026, https://www.reddit.com/r/Nigeria/comments/1nbndwm/saudi_arabia_makes_20bn_each_year_from_hajj_and/
43. Economic Impact Of Maha Kumbh Vs. Hajj: A Comparative Analysis Of Tourism, Infrastructure, And Employment (2000–2024) - Advances in Consumer Research, accessed January 18, 2026, https://acr-journal.com/article/download/pdf/1000/
44. Hajj Village Reflects Indonesia-Saudi Close Ties, But It Comes With Exclusivity Risks, accessed January 18, 2026, https://jakartaglobe.id/news/hajj-village-reflects-indonesiasaudi-close-ties-but-it-comes-with-exclusivity-risks
45. Unlocking Investment Potential in Saudi Arabia's Hajj and Umrah Sector: A Focus on Indonesia and Malaysia - BINUS Journal, accessed January 18, 2026, https://journal.binus.ac.id/index.php/jas/article/download/12527/5418
46. Bantah Tudingan Dana Haji untuk Biayai Infrastruktur, BPKH: Tak Sepeserpun - HIMPUH, accessed January 18, 2026, https://himpuh.or.id/blog/detail/784/bantah-tudingan-dana-haji-untuk-biayai-infrastruktur-bpkh-tak-sepeserpun
47. Dana Haji Jangan Dipakai untuk Infrastruktur, Harus Fokus untuk Pelayanan Jemaah, accessed January 18, 2026, https://emedia.dpr.go.id/2025/11/07/dana-haji-jangan-dipakai-untuk-infrastruktur-harus-fokus-untuk-pelayanan-jemaah/
48. Unes Journal of Swara Justisia Investasi Dana Haji oleh Badan Pengelola Dana Haji (BPKH) Dalam Perspektif Hukum Islam dan Implik, accessed January 18, 2026, https://swarajustisia.unespadang.ac.id/index.php/UJSJ/article/download/744/492
49. Indonesia's 'Haj Village' in Mecca: A Breakthrough but Strong Management and Caution Needed | FULCRUM, accessed January 18, 2026, https://fulcrum.sg/indonesias-haj-village-in-mecca-a-breakthrough-but-strong-management-and-caution-needed/
50. Pay to Pray: The Ethics and Economics of Hajj Participation in the 21st Century, accessed January 18, 2026, https://fordhampoliticalreview.org/pay-to-pray-the-ethics-and-economics-of-hajj-participation-in-the-21st-century/
51. The Evolving Relationship Between Religion and Politics in Saudi Arabia, accessed January 18, 2026, https://arabcenterdc.org/resource/the-evolving-relationship-between-religion-and-politics-in-saudi-arabia/
52. Mohammed bin Salman and Religious Authority and Reform in Saudi Arabia | Baker Institute, accessed January 18, 2026, https://www.bakerinstitute.org/research/mbs-political-religious-authority-saudi-arabia
53. Islamic religious police - Wikipedia, accessed January 18, 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_religious_police
54. The Dubious Roots of Religious Police in Islam | Cato Institute, accessed January 18, 2026, https://www.cato.org/commentary/dubious-roots-religious-police-islam
55. Religion, Culture, And Legal Reform In Saudi Arabia, accessed January 18, 2026, https://yris.yira.org/column/religion-culture-and-legal-reform-in-saudi-arabia/
56. Country Update: Assessing Religious Freedom in Saudi Arabia in the Context of Vision 2030, accessed January 18, 2026, https://www.uscirf.gov/sites/default/files/2024-08/2024%20Saudi%20Arabia%20Country%20Update.pdf
57. 2023 Report on International Religious Freedom: Saudi Arabia - U.S. Department of State, accessed January 18, 2026, https://www.state.gov/reports/2023-report-on-international-religious-freedom/saudi-arabia/
58. 2025/4 "The Impact and Complexity of Saudi Funding on the Dissemination of Wahhabism and Salafism in Indonesia" by A'an Suryana - ISEAS-Yusof Ishak Institute, accessed January 18, 2026, https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2025-4-the-impact-and-complexity-of-saudi-funding-on-the-dissemination-of-wahhabism-and-salafism-in-indonesia-by-aan-suryana/
59. A Wave of Unbelief? Conservative Muslims and the Challenge of Ilḥād in the Post-2013 Arab World - MDPI, accessed January 18, 2026, https://www.mdpi.com/2077-1444/16/6/670
60. The Rise of Atheism in Saudi Arabia: A Cross-Cultural Perspective on Belief, Modernity, and Repression, accessed January 18, 2026, https://crosscultureinstitute.com/the-rise-of-atheism-in-saudi-arabia-a-cross-cultural-perspective-on-belief-modernity-and-repression/